

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang evaluasi program Salat dhuha sebagai Upaya penanaman karakter siswa di MAN 2 kota Bengkulu menggunakan jenis penelitian *evaluatif*. Penelitian ini digunakan untuk memahami *konteks*, *proses*, dan pengalaman peserta didik sehubungan dengan pelaksanaan program Salat dhuha, yang dimaksudkan untuk penanaman karakter. Untuk evaluasi ini, Stufflebeam membuat model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*)²⁷ yang menilai empat elemen utama: konteks program, input atau sumber daya, proses pelaksanaan, dan produk atau hasil yang dicapai.

Untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang bagaimana program Salat dhuha dijalankan dan bekerja dengan baik, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan secara menyeluruh. Hasil evaluasi ini dapat secara *efektif* memberikan saran untuk perbaikan program di masa mendatang.

²⁷ Manajemen, Nade, and Khumairah, "Pendekatan *CIPP* Dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur Pada Program Pendidikan Di Indonesia."

B. Model Evaluasi yang Digunakan

Model evaluasi yang digunakan adalah model *CIPP* (*context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.²⁸ Model ini diterapkan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh dengan menelaah berbagai aspek mulai dari kebutuhan pelaksanaan (*konteks*), sumber daya dukung (*input*), proses implementasi (*process*), hingga hasil akhir program (*produk*) Relevansi pendekatan kualitatif deskriptif untuk masing-masing komponen *CIPP*²⁹ yakni:

1. *Context* (konteks), untuk mengetahui latar belakang kebutuhan program Salat dhuha, persepsi guru, kepala sekolah, dan orang tua tentang pentingnya pembiasaan ibadah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam alasan sosial, budaya, dan religius mengapa program ini perlu ada.
2. *Input* (masukan), untuk mengeksplorasi kesiapan dan ketersediaan sumber daya, seperti kompetensi guru, fasilitas sekolah (misalnya, tempat wudhu), serta kebijakan sekolah. Data kualitatif membantu memahami bagaimana kondisi input dipersepsikan oleh pelaksana program dan sejauh mana hal tersebut mendukung program.
3. *Proses* (proses), Untuk mengamati dan mendeskripsikan pelaksanaan program Salat dhuha secara langsung, misalnya: bagaimana peserta didik diarahkan, bagaimana guru membimbing, suasana kegiatan, dan

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Evaluasi, ed. Yuniarsih Yuyun, cetakan ke (Bandung: ALFABETA, 2023).

²⁹ Herawaty Asnur, "Evaluasi Program Pelaksanaan SALAT Dhuha Berbasis Model *CIPP* Di Sdn Kecamatan," 2025.

kendala-kendala yang muncul. Proses ini tidak bisa diukur hanya dengan angka, tetapi perlu dijelaskan melalui observasi dan wawancara mendalam.

Tujuan evaluasi proses (process evaluation) yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders³⁰ dalam adalah sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan.
 - b. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai keputusan yang ditetapkan.
 - c. Berguna untuk memelihara catatan-catatan lapangan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hal-hal penting saat implementasi kegiatan program dilaksanakan.
4. *Product* (hasil), Untuk memahami perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik sebagai hasil dari pembiasaan Salat dhuha. *Kualitatif deskriptif* mampu menampilkan narasi nyata dari peserta didik, guru, atau orang tua mengenai dampak program, termasuk hasil yang tidak terukur secara *kuantitatif* seperti ketenangan spiritual, disiplin ibadah, atau peningkatan karakter.

Pendekatan kualitatif deskripsi data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan informan yang relevan, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika dan konteks sosial yang mempengaruhi jalannya program. Hal ini sangat penting untuk menjawab rumusan masalah

³⁰ Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3, no. 1 (2017): 1–16.

yang berkaitan dengan efektivitas program, kendala pelaksanaan, dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. oleh karena itu, pendekatan *kualitatif deskriptif* yang dipadukan dengan model evaluasi *CIPP* dinilai paling sesuai untuk tujuan penelitian ini karena dapat mengevaluasi *konteks* (kebutuhan program, *input* (kesiapan SDM dan sarana), *proses* (mekanisme implementasi), dan produk (hasil pembiasaan karakter peserta didik).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Bandara Fatmawati RT/RW 13/05, Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Sekolah tersebut memiliki program Salat dhuha yang aktif dan terorganisir. Selain itu, lokasi ini menunjukkan lembaga pendidikan Islam. Program Salat dhuha yang dilakukan secara teratur di sekolah tersebut menjadi bagian penting dari kegiatan sekolah. Keberadaan program ini memberikan kesempatan yang tepat untuk melakukan evaluasi langsung dan mendalam tentang bagaimana program ini dilaksanakan dan apakah itu *efektif*.

Pilihan MAN 2 kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah menerima akreditasi A, memiliki budaya pendidikan Islam yang kuat, dan memiliki latar belakang *demografis* yang cukup representatif. Selain itu, sekolah tersebut memiliki jumlah siswa yang cukup representatif untuk menunjukkan kondisi program tersebut. Penetapan waktu dan lokasi penelitian juga

mempertimbangkan ketersediaan dan kesediaan narasumber serta peserta didik untuk terlibat aktif sehingga penelitian dapat berjalan lancar sesuai rencana. Lingkungan sekolah yang kondusif mendukung proses pengumpulan data melalui berbagai metode kualitatif, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan secara nyata efektivitas program Salat dhuha di sekolah tersebut.

D. Informan dan Teknik Penentuan

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam program pembiasaan Salat dhuha, meliputi:

1. Kepala sekolah (1 orang)
2. Guru Pendidikan Agama Islam (3 orang)
3. Peserta didik kelas X-XII

Objek dari penelitian ini adalah program Salat dhuha sebagai bagian dari Upaya penanaman karakter siswa di MAN 2 kota Bengkulu. Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan dari pertimbangan bahwa para informan memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan program yang diteliti.³¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dari subjek penelitian. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat Sugiyono, bahwa

³¹ Jilhansyah Ani, B Lumanauw, and Jeffry L.A. Tampenawas, “Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado,” *Jurnal EMBA* 9, no. 2 (2021): 663–74.

dalam penelitian *kualitatif*, teknik pengumpulan data lebih banyak pada *observasi partisipatif*, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap situasi sosial di lapangan, mencakup peristiwa, perilaku, maupun kondisi objek yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini dilakukan peneliti secara sistematis, dimana peneliti mencatat fenomena sosial yang diamati secara langsung.

Secara praktik, peneliti melakukan pengamatan pada objek penelitian dengan menggunakan cara *observasi partisipatif*, dimana peneliti melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, dengan tujuan memahami peristiwa, perilaku, atau keadaan objek yang diteliti secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan Salat dhuha di sekolah, dimana peneliti tidak hanya sekedar mengamati, melainkan juga ikut dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut bersama peserta didik dan guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat *efektif* dan utama yang digunakan dalam penelitian untuk menggali informasi secara mendalam dari *responden*. Melalui wawancara,

peneliti dapat menemukan permasalahan yang perlu diteliti dan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang pandangan, pengalaman, dan perasaan informan, dengan kata lain, wawancara dapat membuat peneliti berinteraksi langsung dengan informan dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan wawancara secara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, tetapi bersifat terbuka.

Pendekatan ini membuat peneliti untuk mengeksplorasi *topic* lebih luas dengan arah pembicaraan yang berkembang. Dengan model wawancara semi terstruktur ini, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan konteks dan respon yang diberikan oleh partisipan. Hal ini membuat informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan *kontekstual*, serta dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan segi pandangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, di lokasi penelitian. Dengan melibatkan *perspektif* ini, peneliti berharap agar dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program pembiasaan Salat dhuha.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ilmiah, dokumentasi berfungsi sebagai catatan penting mengenai kejadian nyata yang telah terjadi, baik dalam bentuk

lisan, tulisan, maupun hasil karya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen yang meliputi, *profil* sekolah, *biografi* guru, foto-foto kegiatan pelaksanaan program pelaksanaan Salat dhuha, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hingga laporan hasil belajar (*raport*). Peneliti mengumpulkan dokumen tersebut sebagai bagian dari data pendukung untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian dan Indikator Evaluasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen *kualitatif* yang disesuaikan dengan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Instrumen meliputi:

1. Wawancara Mendalam (Semi Terstruktur)

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan utama untuk menggali informasi secara mendalam sesuai dengan komponen

CIPP. Adapun rincian wawancara dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk mengevaluasi aspek konteks (*context*), *input*, dan sebagian aspek

proses. Kepala sekolah dianggap sebagai pengambil kebijakan dan pengarah utama pelaksanaan program di sekolah.

Fokus wawancara :

- 1) Kesesuaian program dengan visi dan misi sekolah
- 2) Latar belakang dan urgensi pembiasaan ibadah Salat dhuha
- 3) Dukungan kebijakan dan manajerial terhadap program
- 4) Monitoring atau evaluasi kegiatan yang dilakukan pihak sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI merupakan pelaksana langsung kegiatan dan berperan aktif dalam membina peserta didik. Wawancara dengan guru PAI menyoroti pada evaluasi *input*, *proses*, dan *product*.

Fokus wawancara :

- 1) Ketersediaan sarana dan jadwal kegiatan
- 2) Peran guru dalam membimbing peserta didik saat pelaksanaan
- 3) Tahapan kegiatan Salat dhuha secara teknis
- 4) Hambatan/kendala yang dihadapi
- 5) Perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan

c. Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek utama dari program menjadi sumber data yang penting dalam mengevaluasi proses dan hasil (produk).

Fokus wawancara :

- 1) Pengalaman pribadi mengikuti kegiatan Salat dhuha
- 2) Perasaan atau sikap saat menjalankan ibadah
- 3) Perubahan perilaku sebelum dan sesudah rutin mengikuti kegiatan
- 4) Sikap religius yang mulai terbentuk dalam keseharian

Melalui wawancara semi terstruktur ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam, bermakna, dan langsung dari sumber utama, sekaligus memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan mencerminkan masing-masing aspek evaluasi CIPP secara utuh dan terarah.

2. *Observasi Partisipatif*

Dalam pendekatan kualitatif, *observasi* partisipatif merupakan metode penting yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung perilaku, proses, dan situasi nyata di lapangan. Observasi ini dilakukan dalam konteks alami, tanpa mengganggu jalannya kegiatan, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan otentik.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengevaluasi komponen *Process* (Proses) dan sebagian *Product* (Hasil) dari pelaksanaan program Salat dhuha.

Fokus Observasi:

a. *Focus Observasi*

- 1) Tahapan teknis pelaksanaan Salat dhuha: mulai dari wudhu, niat, Salat, doa, hingga bimbingan guru.
- 2) Kedisiplinan peserta didik: seperti kehadiran tepat waktu, tertib dalam antrian wudhu, dan kekhusyukan saat Salat.
- 3) Keterlibatan guru: bagaimana guru PAI atau guru lainnya membimbing dan mendampingi peserta didik.
- 4) Kondisi lingkungan ibadah: kesiapan mushalla, alat Salat, dan ketertiban umum.
- 5) Perilaku spiritual peserta didik: seperti sopan santun, tenang, saling membantu, dan tidak bermain-main saat ibadah.

b. Bentuk Instrumen

- a) *Ceklist* observasi: berisi indikator pelaksanaan kegiatan sesuai komponen *CIPP*, dengan skala observasi sederhana (misal: Ya/Tidak / Perlu perbaikan).
- b) Catatan lapangan: untuk mencatat kejadian penting, respons peserta didik, kendala teknis, atau hal-hal menarik lainnya yang tidak tertangkap dalam *ceklist*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, bukti fisik, atau catatan resmi dari sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan Salat

dhuha. Dokumentasi bersifat melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Fokus Dokumentasi:

- a. Jadwal kegiatan harian: untuk mengetahui integrasi program Salat dhuha dalam agenda sekolah.
- b. Daftar hadir/absensi peserta didik: untuk menilai konsistensi kehadiran dan keterlibatan peserta didik secara kuantitatif.
- c. Laporan pelaksanaan atau evaluasi dari guru: untuk melihat refleksi dari pelaksana kegiatan terhadap proses dan hasil kegiatan.
- d. Foto kegiatan: untuk memperkuat temuan data dengan bukti visual keterlibatan peserta didik dan suasana kegiatan.
- e. Dokumen kebijakan sekolah: seperti surat edaran atau keputusan sekolah tentang program Salat dhuha (jika ada).

G. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam sebuah penelitian memegang peran penting dalam menentukan arah dan kualitas temuan. Kekeliruan dalam proses analisis data dapat berdampak langsung terhadap keseluruhan jalannya penelitian dan akurasi hasil penelitian. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan pendekatan *interaktif* Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini sangat membantu dalam menganalisis data secara berkelanjutan dan saling

terkait antar tahapan, bukan hanya di akhir penelitian. Adapun tahapannya yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif yang memiliki tujuan untuk menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Miles, Huberman dan Saldana, mendefinisikan reduksi sebagai proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip.³²

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang tidak relevan dengan fokus evaluasi program akan disingkirkan, sedangkan data yang berkaitan dengan keempat komponen *CIPP* akan dikelompokkan secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengacu pada empat komponen model evaluasi *CIPP*, yaitu:

- a. *Context* (Konteks): Data yang berkaitan dengan latar belakang pelaksanaan program Salat dhuha, kebutuhan peserta didik, serta tujuan program di sekolah.
- b. *Input* (Masukan): Data yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia (guru atau pembina), serta perencanaan kegiatan.

³² Matthew Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Zeitschrift Fur Personalforschung, vol. 28, 2013.

- c. *Process* (Proses): Data yang menggambarkan bagaimana program Salat dhuha dilaksanakan, termasuk metode, waktu pelaksanaan, serta keterlibatan peserta didik dan guru.
- d. *Product* (hasil): Data yang menunjukkan hasil atau dampak dari pelaksanaan Salat dhuha, seperti perubahan perilaku, kedisiplinan, atau peningkatan spiritualitas peserta didik.

Data yang tidak relevan dengan keempat komponen tersebut akan disingkirkan, sementara data yang sesuai akan dikelompokkan menurut masing-masing komponen *CIPP* agar memudahkan proses penyajian dan penarikan kesimpulan. Langkah ini bertujuan untuk menjaga fokus analisis serta mendukung keakuratan dan konsistensi dalam evaluasi program.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti, setelah reduksi data, yaitu peneliti menyusun dan menata hasil reduksi data ke dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Miles, Huberman dan Saldana, menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³³

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel deskriptif sesuai masing-masing komponen *CIPP*. Penyajian data dilakukan agar informasi yang diperoleh mudah

³³Miles, Huberman, and Saldaña.

dipahami dan dianalisis secara logis. Setiap komponen (*konteks, input, proses, dan product*) akan memiliki bagian tersendiri dalam penyajian data, sehingga struktur evaluasi menjadi lebih terarah dan sistematis.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penyajian data adalah langkah selanjutnya yang harus ditempuh peneliti setelah langkah reduksi data. Yaitu peneliti menyusun dan menata hasil reduksi data kedalam format yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Miles, Huberman, dan Saldana, menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi terorganisir yang menjadi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁴

Bentuk penyajian dapat bervariasi, meliputi narasi *deskriptif*, matrik, tabel, atau diagram alur yang dirancang untuk memfasilitasi identifikasi pola-pola, hubungan antar kategori data, serta mempermudah pemahaman dan penafsiran makna dari data tersebut.

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola, kategori, dan hubungan antar-data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan pengecekan ulang kepada informan (*member checking*) guna menjamin validitas data. Kesimpulan akhir akan memberikan gambaran tentang keberhasilan atau kekurangan program pelaksanaan Salat dhuha di sekolah yang diteliti, berdasarkan hasil evaluasi keempat komponen *CIPP*.

³⁴ Miles, Huberman, and Saldaña.

H. Kriteria Evaluasi Program

Kriteria evaluasi program dalam penelitian ini mengacu pada model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Kriteria ini digunakan untuk menilai keberhasilan program pembiasaan Salat dhuha berjamaah dalam penanaman karakter siswa di MAN 2 Kota Bengkulu.

1. Context

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program Salat dhuha di sekolah. Kriteria evaluasi pada aspek konteks meliputi:

- a. Kesesuaian program dengan visi dan misi sekolah.
- b. Adanya kebutuhan pembinaan karakter religius peserta didik.
- c. Dukungan budaya dan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan ibadah.
- d. Kejelasan tujuan program pembiasaan Salat dhuha.

No.	Aspek yang di amati	Kriteria	Efektivitas
1.	Kesesuaian program dengan visi dan misi sekolah.	76-100	Sangat efektif
2.	Adanya kebutuhan pembinaan karakter religious peserta didik	51-75	Efektif
3.	Dukungan budaya dan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan ibadah.	0-50	Kurang efektif
4.	Kejelasan tujuan program pembiasaan Salat dhuha.	76-100	Sangat efektif

2. Input

Evaluasi input bertujuan menilai kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Kriteria evaluasi pada aspek input meliputi:

- a. Kompetensi guru pembina kegiatan keagamaan.
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana ibadah seperti mushalla, tempat wudhu, dan perlengkapan Salat.
- c. Pengaturan jadwal kegiatan Salat dhuha.
- d. Dukungan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan program.

No.	Aspek yang di amati	Kriteria	Efektivitas
1.	Kompetensi guru pembina kegiatan keagamaan.	76-100	Sangat efektif
2.	Ketersediaan sarana dan prasarana ibadah seperti mushalla, tempat wudhu, dan perlengkapan Salat.	0-50	Kurang efektif
3.	Pengaturan jadwal kegiatan Salat dhuha.	76-100	Sangat efektif
4.	Dukungan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan program.	0-50	Kurang efektif

3. Proses

Evaluasi proses bertujuan menilai pelaksanaan program Salat dhuha di lapangan. Kriteria evaluasi pada aspek proses meliputi:

- a. Tahapan pelaksanaan kegiatan Salat dhuha.
- b. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan.
- c. Peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa.

d. Kondisi pelaksanaan kegiatan selama berlangsung.

No.	Aspek yang di amati	Kriteria	Efektivitas
1.	Tahapan pelaksanaan kegiatan Salat dhuha.	51-75	Efektif
2.	Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan.	0-50	Kurang efektif
3.	Peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa.	76-100	Sangat efektif
4.	Kondisi pelaksanaan kegiatan selama berlangsung.	0-50	Kurang efektif

4. Product

Evaluasi produk bertujuan menilai hasil atau dampak program terhadap peserta didik. Kriteria evaluasi pada aspek produk meliputi:

- Peningkatan karakter religius peserta didik.
- Perubahan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.
- Pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- Terbentuknya perilaku spiritual yang positif pada peserta didik.

No.	Aspek yang di amati	Kriteria	Efektivitas
1.	Peningkatan karakter religius peserta didik.	51-75	Efektif
2.	Perubahan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.	0-50	Kurang efektif
3.	Pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.	51-75	Efektif
4.	Terbentuknya perilaku spiritual yang positif pada peserta didik.	51-75	Efektif